

RELASI INFLASI DENGAN KONSUMSI DOMESTIK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

MENGURAI KETERKAITAN HARGA,
DAYA BELI, KONSUMSI, DAN
PERTUMBUHAN UNTUK INDONESIA
YANG LEBIH TANGGUH




**KONSUMSI
DOMESTIK**
PENOPANG UTAMA
PERTUMBUHAN


DAYA BELI KUAT
KELUARGA SEJAHTERA
EKONOMI BERDAYA


**PERTUMBUHAN
EKONOMI**
BERKUALITAS DAN
BERKELANJUTAN



OLEH
RUDY C TARUMINGKENG


INFLASI TERKENDALI
DAYA BELI TERJAGA


KONSUMSI DOMESTIK KUAT
EKONOMI TETAP BERGERAK


PERTUMBUHAN INKLUSIF
KESEJAHTERAAN MENINGKAT


**STABILITAS HARGA
& KEBIJAKAN TEPAT**
MASA DEPAN LEBIH PASTI


INDONESIA MAJU
BERKELANJUTAN

HARGA STABIL, KONSUMSI KUAT, EKONOMI TUMBUH BERKUALITAS

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

7 April 2026

RELASI INFLASI DENGAN KONSUMSI DOMESTIK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Abstrak

Makalah ini membahas hubungan antara inflasi, konsumsi domestik, dan pertumbuhan ekonomi dengan menempatkan Indonesia sebagai konteks utama pembacaan. Argumen pokok makalah ini adalah bahwa relasi ketiga variabel tersebut bersifat erat tetapi tidak linear. Inflasi yang rendah dan stabil cenderung menopang konsumsi domestik karena menjaga daya beli, menurunkan ketidakpastian, dan memperkuat keyakinan rumah tangga maupun pelaku usaha. Sebaliknya, inflasi yang tinggi atau terlalu bergejolak cenderung menekan pendapatan riil, mengurangi konsumsi, menaikkan biaya produksi, dan pada akhirnya melemahkan pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak setiap kenaikan inflasi harus dibaca sebagai gejala ekonomi yang terlalu panas. Dalam kasus Indonesia awal 2026, misalnya, lonjakan inflasi Februari 2026 ke 4,76 persen lebih banyak dipengaruhi faktor temporer *low base effect* dan tekanan pangan, bukan semata-mata ledakan permintaan domestik. Sementara itu, konsumsi rumah tangga tetap menjadi penopang utama pertumbuhan: ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen sepanjang 2025, dengan konsumsi rumah tangga tumbuh 4,89 persen pada triwulan I, 4,97 persen pada triwulan II, 4,89 persen pada triwulan III, dan 5,11 persen pada triwulan IV. Memasuki triwulan I 2026,

Bank Indonesia menilai pertumbuhan meningkat dan ditopang permintaan domestik, termasuk kenaikan konsumsi rumah tangga terkait Ramadan, THR, bantuan sosial, dan berbagai insentif pemerintah. Pada saat yang sama, inflasi Maret 2026 turun kembali ke 3,48 persen, masuk ke rentang sasaran inflasi $2,5 \pm 1$ persen. Temuan ini menunjukkan bahwa bagi Indonesia, pertumbuhan yang ditopang konsumsi domestik membutuhkan inflasi yang bukan sekadar rendah, melainkan cukup stabil, terkelola, dan tidak merusak daya beli. Karena itu, pengendalian inflasi tidak boleh dibaca hanya sebagai agenda moneter, tetapi sebagai prasyarat untuk menjaga kualitas konsumsi domestik dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi. ([Bank Indonesia](#))

Kata kunci: *inflasi, konsumsi domestik, konsumsi rumah tangga, pertumbuhan ekonomi, daya beli, Indonesia*

Relasi Inflasi dengan Konsumsi Domestik dan Pertumbuhan Ekonomi

Pendahuluan

Dalam ekonomi makro, inflasi, konsumsi domestik, dan pertumbuhan ekonomi merupakan tiga variabel yang terus saling memengaruhi. Inflasi menunjukkan perubahan tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Konsumsi domestik, terutama konsumsi rumah tangga, mencerminkan kekuatan permintaan dalam negeri. Sementara pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan perekonomian menghasilkan output barang dan jasa dari waktu ke waktu. Ketiganya tidak bergerak secara terpisah. Ketika harga-harga meningkat terlalu cepat, daya beli rumah tangga dapat turun dan konsumsi melemah. Namun ketika inflasi terlalu rendah karena

permintaan lesu, konsumsi juga tidak kuat. Di sisi lain, pertumbuhan yang membaik dapat meningkatkan pendapatan dan konsumsi, tetapi juga berpotensi menciptakan tekanan inflasi jika kapasitas produksi, distribusi, atau pasokan tidak mengikuti. Karena itu, isu yang penting bukan sekadar apakah inflasi naik atau turun, melainkan bagaimana tingkat dan struktur inflasi memengaruhi perilaku konsumsi dan kualitas pertumbuhan. ([Bank Indonesia](#))

Dalam konteks Indonesia, pembahasan ini menjadi sangat relevan karena struktur ekonomi Indonesia masih sangat ditopang oleh permintaan domestik. BPS mencatat bahwa pada 2025 konsumsi rumah tangga dan PMTB masih menjadi dua penyumbang utama PDB dengan akumulasi kontribusi 82,65 persen. Bank Indonesia juga menunjukkan bahwa pada setiap triwulan 2025, konsumsi rumah tangga tetap tumbuh dan menjadi penopang penting pertumbuhan ekonomi, yakni 4,89 persen pada triwulan I, 4,97 persen pada triwulan II, 4,89 persen pada triwulan III, dan 5,11 persen pada triwulan IV. Sepanjang tahun 2025 sendiri ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen, lebih tinggi daripada pertumbuhan 2024 sebesar 5,03 persen. Ini berarti bahwa setiap perubahan inflasi yang memengaruhi daya beli rumah tangga hampir selalu memiliki konsekuensi langsung bagi ritme pertumbuhan Indonesia. ([BPS Web API](#))

Makalah ini berangkat dari tesis bahwa relasi inflasi dengan konsumsi domestik dan pertumbuhan ekonomi bersifat kontekstual, bertingkat, dan tidak selalu simetris. Inflasi moderat yang stabil sering kali sejalan dengan ekonomi yang bertumbuh sehat. Sebaliknya, inflasi tinggi dan volatil cenderung merusak fondasi konsumsi dan investasi. Tetapi inflasi yang terlalu rendah juga dapat menandakan permintaan yang lemah. Karena itu, hubungan ketiga variabel ini harus dibaca melalui kualitas inflasi, sumber inflasi, komposisi pertumbuhan, serta respon kebijakan. Indonesia memberi contoh yang baik mengenai kerumitan ini. Inflasi 2025 berada dalam sasaran Bank Indonesia dan ditutup pada 2,92 persen, tetapi awal 2026 menunjukkan lonjakan ke 4,76 persen pada Februari sebelum turun

kembali ke 3,48 persen pada Maret. Dalam periode yang sama, indikator konsumsi domestik justru tetap relatif kuat melalui penjualan eceran, keyakinan konsumen, dan dorongan musiman Ramadan-Idulfitri. Maka, yang dibutuhkan bukan penilaian mekanis, melainkan pembacaan yang lebih cermat mengenai jenis inflasi apa yang sedang terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap konsumsi serta pertumbuhan. ([Bank Indonesia](#))

Kerangka Konseptual: Mengapa Ketiganya Saling Terkait?

Secara teoretis, konsumsi rumah tangga sangat sensitif terhadap pendapatan riil, ekspektasi, harga, dan keyakinan terhadap masa depan. Ketika inflasi naik lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan, daya beli rumah tangga melemah. Dalam kondisi seperti itu, rumah tangga cenderung menahan belanja nonesensial, mengalihkan konsumsi ke barang yang lebih murah, atau bahkan menurunkan kuantitas konsumsi. Bila gejala ini meluas, maka permintaan domestik melemah dan pertumbuhan ekonomi ikut tertahan. Mekanisme ini sangat terasa pada kelompok pendapatan menengah bawah karena proporsi pengeluaran mereka untuk makanan, transportasi, dan kebutuhan pokok jauh lebih besar. Karena itu, bagi negara seperti Indonesia, inflasi bukan hanya isu statistik, tetapi isu kesejahteraan riil. Stabilitas harga pangan dan kebutuhan dasar menjadi kunci menjaga konsumsi domestik tetap sehat. ([Bank Indonesia](#))

Namun hubungan tersebut tidak sesederhana "inflasi selalu buruk bagi pertumbuhan". Inflasi yang sangat rendah atau bahkan deflasi tidak otomatis baik. Bila inflasi terlalu rendah karena lemahnya permintaan, dunia usaha dapat melihat pasar yang lesu, menunda ekspansi, dan membatasi perekrutan tenaga kerja. Dalam keadaan seperti itu, konsumsi dan pertumbuhan justru lemah bersama-sama. Karena itu, bank sentral biasanya tidak menargetkan inflasi nol, melainkan inflasi rendah yang stabil. Bank Indonesia menargetkan inflasi $2,5 \pm 1$ persen untuk 2025, 2026, dan 2027. Sasaran ini menunjukkan bahwa inflasi tertentu dianggap normal

dan sehat bagi perekonomian, selama terjaga dalam rentang yang memberi ruang bagi aktivitas ekonomi tanpa merusak daya beli. ([Bank Indonesia](#))

Hubungan lain yang penting adalah antara inflasi dan suku bunga. Bila inflasi meningkat dan mengancam keluar dari sasaran, bank sentral cenderung memperketat kebijakan atau setidaknya menahan pelonggaran agar ekspektasi inflasi tetap terjangkau. Pengetatan semacam itu dapat menahan konsumsi kredit, investasi, dan belanja dunia usaha. Sebaliknya, bila inflasi terkendali, terdapat ruang lebih besar bagi kebijakan untuk mendorong pertumbuhan. Dalam kasus Indonesia, BI menurunkan BI-Rate total 125 basis poin sepanjang 2025, lalu mempertahankannya di 4,75 persen pada Maret 2026 sambil tetap menilai inflasi 2026–2027 berada dalam sasaran. Ini berarti stabilitas inflasi memberi ruang bagi bauran kebijakan yang lebih mendukung pertumbuhan dan konsumsi domestik. ([Bank Indonesia](#))

Dari sudut pertumbuhan, relasi inflasi dan konsumsi domestik juga dibedakan oleh sumber inflasinya. Inflasi yang lahir dari permintaan yang menguat sering kali berbeda pengaruhnya dari inflasi yang lahir dari gangguan pasokan. Bila rumah tangga lebih optimistis, pendapatan membaik, kredit tumbuh, dan belanja meningkat, inflasi yang muncul bisa menjadi tanda ekonomi yang sedang bergairah. Tetapi bila inflasi lahir dari kenaikan harga pangan akibat cuaca, gangguan logistik, depresiasi nilai tukar, atau penyesuaian harga yang diatur pemerintah, maka konsumsi dapat melemah meskipun inflasi naik. Dalam kondisi kedua, inflasi justru menekan pertumbuhan karena ia bersifat *cost-push* atau *supply-side*. Indonesia pada awal 2026 memperlihatkan contoh yang jelas: lonjakan inflasi Februari 2026 lebih banyak dipengaruhi efek basis rendah dan inflasi *administered prices* serta *volatile food*, bukan ledakan konsumsi semata. ([Bank Indonesia](#))

Inflasi di Indonesia: Stabil, tetapi Tidak Selalu Tenang

Untuk membaca relasi inflasi dan konsumsi domestik di Indonesia, pertama-tama perlu dipahami bahwa Indonesia tidak sedang berada dalam episode inflasi tinggi kronis. Berdasarkan data Bank Indonesia, inflasi aktual 2024 tercatat 1,57 persen dan inflasi 2025 sebesar 2,92 persen, keduanya masih berada dalam sasaran inflasi $2,5 \pm 1$ persen. Artinya, hingga akhir 2025 Indonesia menikmati stabilitas harga yang relatif baik. Stabilitas ini penting karena menjadi dasar bagi terjaganya daya beli dan ekspektasi rumah tangga. Bank Indonesia juga menilai inflasi 2025 terkendali dan menyebut inflasi inti Desember 2025 sebesar 2,38 persen tetap rendah karena pertumbuhan ekonomi masih di bawah kapasitas, ekspektasi inflasi terjaga, dan *imported inflation* terkendali. ([Bank Indonesia](#))

Akan tetapi, awal 2026 memperlihatkan bahwa stabilitas inflasi Indonesia bersifat terjaga, bukan tanpa guncangan. Menurut BPS, inflasi tahunan Januari 2026 sebesar 3,55 persen, Februari 2026 meningkat ke 4,76 persen, dan Maret 2026 turun kembali ke 3,48 persen. Bank Indonesia menegaskan bahwa kenaikan Februari terutama dipengaruhi *low base effect* karena pada Februari 2025 terjadi inflasi yang sangat rendah setelah kebijakan diskon tarif listrik 50 persen. BI mencatat kelompok *administered prices* melonjak menjadi 12,66 persen pada Februari 2026, sedangkan inflasi inti hanya 2,63 persen. Bahkan BI menyatakan inflasi 2026 secara tahunan diyakini akan menurun dan tetap berada dalam kisaran sasaran. Maret 2026 kemudian mengonfirmasi pandangan tersebut karena inflasi turun kembali ke 3,48 persen dan masuk ke rentang sasaran. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Temuan ini sangat penting bagi makalah ini. Ia menunjukkan bahwa kenaikan inflasi tidak boleh dibaca secara seragam. Bila lonjakan inflasi berasal dari distorsi basis, penyesuaian tarif, atau harga pangan yang bergejolak, maka efeknya terhadap konsumsi domestik berbeda dengan inflasi yang lahir dari ekonomi yang terlalu panas. Dalam konteks Februari 2026, lonjakan inflasi headline tidak identik dengan lonjakan daya beli atau ledakan permintaan. Justru karena itu, analisis relasi inflasi dengan konsumsi dan pertumbuhan harus memisahkan inflasi inti dari inflasi yang

dipicu komponen pangan dan harga yang diatur pemerintah. Tanpa pembedaan ini, pembacaan terhadap kekuatan permintaan domestik bisa menyesatkan. ([Bank Indonesia](#))

Konsumsi Domestik sebagai Jangkar Pertumbuhan Indonesia

Konsumsi domestik, terutama konsumsi rumah tangga, adalah jangkar utama yang membuat ekonomi Indonesia relatif tahan terhadap gejolak eksternal. BPS mencatat ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen pada 2025. Pada triwulan IV 2025, BI menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi 5,39 persen secara tahunan ditopang oleh aktivitas ekonomi domestik, dengan konsumsi rumah tangga tumbuh 5,11 persen karena berbagai kebijakan menjaga daya beli dan meningkatnya mobilitas masyarakat selama Nataru. Pada triwulan III 2025, konsumsi rumah tangga tumbuh 4,89 persen; triwulan II 2025 sebesar 4,97 persen; dan triwulan I 2025 juga 4,89 persen. Dengan pola seperti ini, jelas bahwa pertumbuhan Indonesia selama 2025 bukan hanya cerita ekspor atau investasi, tetapi terutama cerita permintaan domestik yang tetap bergerak. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

BPS juga memberi pembacaan yang menarik pada triwulan III 2025. Dalam siaran pers November 2025, BPS menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang 5,04 persen didorong salah satunya oleh konsumsi masyarakat yang tetap terjaga. BPS mengaitkan hal itu dengan kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi, pertumbuhan transaksi *online*, nilai transaksi uang elektronik, kartu debit dan kredit, kenaikan perjalanan wisatawan nusantara, dan meningkatnya penumpang moda transportasi tertentu. Ini memperlihatkan hubungan yang sangat konkret: inflasi yang terkendali membantu menjaga konsumsi, dan konsumsi yang terjaga menopang pertumbuhan. Relasi ini tidak abstrak. Ia hadir dalam aktivitas belanja, perjalanan, mobilitas, dan transaksi sehari-hari. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Memasuki awal 2026, indikator domestik tetap mengarah ke konsumsi yang masih cukup kuat. Survei Konsumen BI menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen Februari 2026 berada pada level optimistis 125,2, dengan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini 115,9 dan Indeks Ekspektasi Konsumen 134,4. Survei Penjualan Eceran juga mencatat penjualan Januari 2026 tumbuh 5,7 persen secara tahunan, dan penjualan Februari 2026 diperkirakan meningkat sejalan dengan permintaan masyarakat selama Ramadan dan persiapan Idulfitri. Dalam Tinjauan Kebijakan Moneter Maret 2026, BI menyatakan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2026 meningkat ditopang permintaan domestik, dengan konsumsi rumah tangga naik karena THR, belanja sosial pemerintah, dan berbagai insentif. Maka, meskipun inflasi awal 2026 sempat naik, fondasi konsumsi domestik Indonesia tidak serta-merta runtuh. ([Bank Indonesia](#))

Relasi Nyata: Ketika Inflasi Terkendali, Konsumsi Menguat, Pertumbuhan Bertahan

Kasus Indonesia 2025 memberi gambaran kuat bahwa inflasi yang rendah dan terkendali dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi konsumsi domestik. Inflasi 2025 berada pada 2,92 persen, tetap dalam rentang sasaran BI. Pada tahun yang sama, konsumsi rumah tangga tumbuh konsisten di sekitar 4,9–5,1 persen per triwulan dan ekonomi nasional tumbuh 5,11 persen. Hubungan ini tidak boleh dibaca sebagai hubungan sebab-akibat tunggal, tetapi jelas terlihat adanya koherensi makroekonomi: ketika harga relatif stabil, rumah tangga lebih percaya diri membelanjakan pendapatan, dunia usaha lebih mudah merencanakan produksi, dan kebijakan moneter memiliki ruang untuk mendukung pertumbuhan. IMF juga menilai inflasi Indonesia terjangkau dengan baik dan pertumbuhan tetap solid di sekitar 5,0 persen pada 2025 serta 5,1 persen pada 2026, didukung kebijakan fiskal dan moneter. ([Bank Indonesia](#))

World Bank juga melihat pola yang searah. Dalam rilis Desember 2025, Bank Dunia menyatakan ekonomi Indonesia tumbuh 5,0 persen dalam sembilan bulan pertama 2025 dan diproyeksikan tetap sekitar level itu hingga 2026–2027. Bank Dunia mencatat kebijakan moneter dan fiskal menjadi lebih akomodatif, dengan langkah-langkah stimulus yang mendorong kredit swasta dan konsumsi sambil tetap menjaga disiplin fiskal dan inflasi moderat. Dalam *Macro Poverty Outlook*, Bank Dunia bahkan memproyeksikan inflasi rata-rata tetap stabil di sekitar 2,7 persen dan pertumbuhan 2024–2026 rata-rata 5,1 persen, dengan konsumsi swasta 4,9–5,0 persen. Ini memperkuat tesis bahwa bagi Indonesia, kombinasi inflasi rendah-moderat dan permintaan domestik yang terjaga merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan yang stabil. ([World Bank](#))

Tetapi Relasi Itu Tidak Linear

Meski demikian, sangat penting untuk menolak pandangan yang terlalu sederhana seolah-olah inflasi naik sedikit maka pertumbuhan pasti naik, atau inflasi turun maka konsumsi pasti membaik. Relasi ketiganya sesungguhnya non-linear. Inflasi yang terlalu rendah bisa menjadi cermin permintaan yang lemah. Sebaliknya, inflasi yang sedikit meningkat bisa saja mencerminkan konsumsi yang sedang pulih. Namun ketika inflasi bergerak terlalu cepat atau terlalu bergejolak, efeknya berubah menjadi negatif karena rumah tangga kehilangan kepastian dan pendapatan riil terkikis. Dalam literatur kebijakan BI sendiri, inflasi inti yang rendah sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang masih di bawah kapasitas. Pada Desember 2025 inflasi inti 2,38 persen dinilai rendah karena ekonomi belum melampaui kapasitasnya. Pada Februari 2026, inflasi inti hanya 2,63 persen walaupun inflasi headline melonjak 4,76 persen. Artinya, lonjakan headline saat itu tidak identik dengan *overheating*. ([Bank Indonesia](#))

Dengan kata lain, relasi inflasi dan pertumbuhan harus dibaca lewat rezim atau zona. Pada zona pertama, inflasi rendah dan stabil, konsumsi domestik biasanya terjaga dan pertumbuhan relatif sehat. Pada zona

kedua, inflasi naik moderat karena permintaan membaik, dan pertumbuhan masih dapat menguat selama ekspektasi inflasi terkendali. Pada zona ketiga, inflasi tinggi-volatil akibat pangan, energi, atau depresiasi, konsumsi mulai terganggu karena rumah tangga harus membelanjakan lebih banyak untuk kebutuhan pokok. Pada zona keempat, inflasi yang sangat rendah karena lesunya permintaan juga tidak ideal bagi pertumbuhan. Indonesia sepanjang 2025 berada dekat zona pertama, sementara awal 2026 sempat masuk ke area yang tampak seperti zona ketiga pada headline inflation, tetapi setelah dibedah ternyata banyak dipengaruhi faktor temporer pada komponen tertentu. ([Bank Indonesia](#))

Inflasi Pangan, Daya Beli, dan Kualitas Konsumsi

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, inflasi yang paling menentukan perilaku konsumsi sering kali bukan inflasi inti, melainkan inflasi pangan dan kebutuhan dasar. Bank Indonesia pada Maret 2026 menegaskan bahwa stabilitas harga pangan menjadi kunci menjaga daya beli masyarakat, khususnya menjelang Idulfitri. BI bahkan memperkuat langkah pengendalian inflasi melalui dukungan kredit pangan karena meningkatnya permintaan masyarakat selama Ramadan. Ini memperlihatkan bahwa kebijakan inflasi di Indonesia pada akhirnya adalah kebijakan menjaga konsumsi domestik. Jika harga beras, telur, daging ayam, cabai, dan minyak goreng terlalu cepat naik, konsumsi rumah tangga miskin dan rentan akan segera terdorong turun, bukan karena mereka tak ingin belanja, tetapi karena ruang belanjanya menyempit. ([Bank Indonesia](#))

Di sinilah pentingnya membedakan antara kuantitas konsumsi dan kualitas konsumsi. Dalam situasi inflasi tinggi pada kebutuhan pokok, rumah tangga belum tentu langsung mengurangi total belanja nominal. Yang terjadi lebih dulu sering justru penurunan kualitas konsumsi: beralih ke barang yang lebih murah, mengurangi protein, menunda belanja pendidikan nonwajib, atau memotong konsumsi rekreasi. Dari sisi statistik, konsumsi masih terlihat berjalan, tetapi dari sisi kesejahteraan kualitasnya

menurun. Karena itu, relasi inflasi dan konsumsi domestik tidak boleh dibaca semata dari angka pertumbuhan konsumsi agregat. Ia juga harus dibaca dari komposisi barang yang dikonsumsi dan kelompok sosial mana yang paling terdampak. World Bank menilai inflasi rendah dan pertumbuhan yang kuat membantu penurunan kemiskinan, sementara perluasan perlindungan sosial tetap penting bagi rumah tangga rentan.

([World Bank](#))

Konsumsi Domestik dan Pertumbuhan: Kekuatan Sekaligus Kerentanan

Konsumsi domestik memiliki dua wajah dalam perekonomian Indonesia. Di satu sisi, ia adalah kekuatan karena membuat ekonomi lebih tahan terhadap perlambatan global. Ketika ekspor melambat, konsumsi dalam negeri dapat menjaga pertumbuhan tetap sekitar 5 persen. BI berulang kali menyebut bahwa pertumbuhan Indonesia ditopang permintaan domestik, dan pada 2026 pun pertumbuhan diperkirakan berada pada kisaran 4,9–5,7 persen dengan dorongan dari permintaan domestik. IMF juga melihat pertumbuhan 2026 sebesar 5,1 persen akan dipimpin oleh dukungan kebijakan serta permintaan domestik. Ini berarti konsumsi domestik adalah bantalan utama daya tahan ekonomi Indonesia. ([Bank Indonesia](#))

Tetapi di sisi lain, ketergantungan yang besar pada konsumsi membuat perekonomian sangat sensitif terhadap gangguan inflasi. Jika daya beli rumah tangga terganggu, maka mesin pertumbuhan utama ikut tersendat. Dalam pengertian ini, inflasi bukan sekadar variabel harga, melainkan risiko terhadap model pertumbuhan itu sendiri. Karena konsumsi domestik menjadi penyangga utama, maka menjaga inflasi tetap rendah dan stabil adalah bagian dari menjaga fondasi pertumbuhan. BPS pada November 2025 secara eksplisit menyebut pertumbuhan ekonomi didorong oleh konsumsi masyarakat yang tetap terjaga dan didukung pengendalian inflasi. Kalimat itu sesungguhnya merangkum inti relasi yang dibahas dalam makalah ini: inflasi yang terkelola baik bukan lawan pertumbuhan,

melainkan syarat bagi pertumbuhan berbasis konsumsi domestik. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Membaca Awal 2026: Inflasi Naik, Tetapi Konsumsi Belum Patah

Awal 2026 memberikan studi kasus yang sangat berguna. Secara headline, inflasi melonjak dari 3,55 persen pada Januari ke 4,76 persen pada Februari, lalu turun ke 3,48 persen pada Maret. Jika hanya melihat angka headline Februari, orang bisa terburu-buru menyimpulkan bahwa inflasi telah menghantam konsumsi. Tetapi indikator domestik tidak sepenuhnya menunjukkan pelemahan seperti itu. Indeks Keyakinan Konsumen Februari 2026 tetap di level optimistis 125,2. Penjualan eceran Januari 2026 masih tumbuh 5,7 persen secara tahunan dan Februari diperkirakan meningkat karena Ramadan. BI juga menyatakan konsumsi rumah tangga triwulan I 2026 meningkat didukung THR, bansos, dan insentif. Artinya, kenaikan inflasi awal 2026 belum cukup untuk mematahkan konsumsi domestik, terutama karena sumber inflasinya lebih temporer dan pemerintah masih memberi bantalan daya beli. ([Bank Indonesia](#))

Namun pembacaan yang lebih hati-hati juga diperlukan. Fakta bahwa konsumsi belum jatuh bukan berarti inflasi tidak berbahaya. Jika tekanan pangan, energi, atau tarif administrasi bertahan lebih lama, rumah tangga akan menghadapi erosi pendapatan riil yang lebih serius. Karena itu, stabilitas Maret 2026 menjadi penting. Ketika inflasi turun ke 3,48 persen dan kembali masuk ke kisaran sasaran, risiko pelemahan konsumsi jangka menengah juga ikut mereda. Dalam konteks ini, kebijakan pengendalian inflasi yang cepat dan kredibel membantu mencegah shock harga temporer berkembang menjadi pelemahan konsumsi yang lebih permanen. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Peran Kebijakan Moneter dan Fiskal

Relasi inflasi, konsumsi, dan pertumbuhan tidak pernah bekerja sendirian; ia dimediasi oleh kebijakan. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate 4,75

persen pada Maret 2026 sambil terus menjaga stabilitas nilai tukar dan menegaskan bahwa transmisi pelonggaran moneter diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Dalam Tinjauan Kebijakan Moneter Maret 2026, BI juga mencatat kredit perbankan Februari 2026 tumbuh 9,37 persen secara tahunan, dengan kredit konsumsi tumbuh 6,34 persen. Ini berarti saluran moneter tetap bekerja untuk menopang permintaan domestik, selama inflasi tidak lepas dari kendali. Ruang kebijakan ini muncul justru karena inflasi tidak dipersepsikan sebagai ancaman struktural yang permanen. ([Bank Indonesia](#))

Di sisi fiskal, World Bank menyebut kebijakan fiskal dan moneter yang lebih akomodatif pada 2025 membantu mendorong kredit swasta dan konsumsi, sambil mempertahankan disiplin fiskal dan inflasi moderat. IMF juga melihat pertumbuhan Indonesia tetap solid berkat dukungan kebijakan fiskal dan moneter. Dalam konteks Indonesia, ini sangat penting karena konsumsi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh pendapatan pasar, tetapi juga oleh bantuan sosial, insentif, belanja pemerintah, stabilisasi harga, dan program perlindungan daya beli. Itu sebabnya BI pada Maret 2026 secara eksplisit menyebut THR, bansos, dan insentif pemerintah sebagai faktor yang mendukung konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, relasi inflasi dan konsumsi domestik juga merupakan hasil dari kualitas koordinasi moneter-fiskal. ([World Bank](#))

Tiga Ilustrasi Naratif

Bayangkan sebuah keluarga kelas menengah di kota besar. Selama inflasi berada di sekitar sasaran, mereka masih berani merencanakan belanja bulanan, pendidikan anak, cicilan rumah, dan sedikit rekreasi. Mereka tidak merasa harga-harga “jinak sekali”, tetapi cukup percaya bahwa pendapatan dan pengeluaran masih bisa disusun. Dalam situasi seperti ini, konsumsi berjalan normal, dunia usaha melihat permintaan yang hidup, dan ekonomi bertumbuh. Kondisi seperti ini mendekati gambaran Indonesia sepanjang 2025, ketika inflasi 2,92 persen berjalan berdampingan dengan

pertumbuhan 5,11 persen dan konsumsi rumah tangga yang relatif stabil di setiap triwulan. ([Bank Indonesia](#))

Sekarang bayangkan keluarga berpendapatan rendah di wilayah yang sangat sensitif terhadap harga pangan. Kenaikan harga beras, telur, cabai, atau minyak goreng langsung memaksa mereka mengubah pola konsumsi. Mereka tidak selalu berhenti berbelanja, tetapi mulai mengurangi kualitas makanan, menunda pembelian barang sekunder, dan menekan pengeluaran lain. Secara makro, konsumsi mungkin masih tumbuh nominal; tetapi secara riil, kesejahteraan melemah. Inilah sebabnya BI menilai stabilitas harga pangan sangat penting untuk menjaga daya beli, terutama saat permintaan meningkat menjelang Ramadan dan Idulfitri. ([Bank Indonesia](#))

Ilustrasi ketiga adalah pedagang atau pelaku usaha kecil. Ketika inflasi terkendali, ia dapat memperkirakan biaya, menentukan harga, dan menjaga arus kas. Tetapi ketika inflasi terlalu volatil, terutama karena bahan baku atau energi, ia menghadapi dilema: menaikkan harga berisiko menurunkan penjualan, tetapi mempertahankan harga berarti margin tergerus. Pada skala nasional, situasi seperti ini dapat mengurangi insentif ekspansi dan perekrutan tenaga kerja. Karena itu, pertumbuhan ekonomi yang sehat memerlukan inflasi yang bukan hanya rendah secara statistik, tetapi juga cukup stabil sehingga keputusan konsumsi dan produksi dapat diambil dengan keyakinan yang memadai. ([IMF](#))

Implikasi bagi Strategi Pertumbuhan Indonesia

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa strategi pertumbuhan Indonesia tidak bisa hanya bertumpu pada mendorong konsumsi, dan juga tidak bisa hanya bertumpu pada menekan inflasi. Yang diperlukan adalah komposisi kebijakan yang menjaga inflasi dalam rentang rendah-stabil, sambil memperkuat pendapatan riil, produktivitas, dan kualitas pekerjaan. World Bank mengingatkan bahwa meskipun pertumbuhan tetap tangguh, tantangan pasar kerja masih memengaruhi kesejahteraan rumah tangga.

Ini berarti konsumsi domestik akan lebih kuat bila didukung pekerjaan yang lebih produktif dan upah riil yang lebih baik, bukan semata-mata oleh stimulus jangka pendek. Dengan kata lain, inflasi yang rendah memang penting, tetapi tidak cukup. Ia perlu dipadukan dengan transformasi ekonomi yang meningkatkan kapasitas rumah tangga untuk berkonsumsi secara berkelanjutan. ([World Bank](#))

Bagi Indonesia, implikasi berikutnya adalah pentingnya membedakan inflasi yang "baik" dan "buruk". Inflasi yang baik, dalam pengertian makro, adalah inflasi yang rendah, stabil, sesuai sasaran, dan sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi. Inflasi yang buruk adalah inflasi yang lahir dari guncangan pasokan, ketidakstabilan pangan, depresiasi tajam, atau penyesuaian harga administrasi yang terlalu membebani daya beli. Kasus Februari 2026 menunjukkan betapa pentingnya pembedaan ini. Headline inflation naik tajam, tetapi sumbernya terutama temporer. Jika pemerintah dan bank sentral gagal menjelaskan hal itu, masyarakat dan pasar bisa salah menilai kondisi ekonomi. Maka, kualitas komunikasi kebijakan juga menjadi bagian dari menjaga konsumsi dan pertumbuhan. ([Bank Indonesia](#))

Penutup

Makalah ini menegaskan bahwa relasi inflasi dengan konsumsi domestik dan pertumbuhan ekonomi bersifat kuat, tetapi tidak mekanis. Inflasi yang rendah dan stabil cenderung menjaga daya beli, menopang keyakinan konsumen, dan memberi ruang bagi konsumsi domestik untuk menjadi penyangga pertumbuhan. Dalam konteks Indonesia, pola itu terlihat jelas sepanjang 2025: inflasi 2,92 persen berada dalam sasaran, konsumsi rumah tangga tumbuh sekitar 4,9–5,1 persen di setiap triwulan, dan ekonomi tumbuh 5,11 persen. Fakta ini menunjukkan bahwa stabilitas harga bukan musuh pertumbuhan, melainkan salah satu fondasinya. ([Bank Indonesia](#))

Akan tetapi, pengalaman awal 2026 juga mengajarkan bahwa inflasi harus dibaca secara lebih cermat. Lonjakan inflasi Februari 2026 ke 4,76 persen

tidak otomatis berarti permintaan domestik terlalu panas, karena sebagian besar dipicu *low base effect* dan tekanan pada komponen tertentu. Konsumsi domestik justru tetap relatif kuat, tercermin dari keyakinan konsumen yang optimistis, penjualan eceran yang masih tumbuh, dan penilaian BI bahwa pertumbuhan triwulan I 2026 meningkat ditopang permintaan domestik. Karena itu, yang paling menentukan bukan sekadar angka inflasi, tetapi sumber inflasi, durasinya, serta kemampuan kebijakan untuk mencegahnya berubah menjadi tekanan yang lebih persisten pada daya beli. ([Bank Indonesia](#))

Pada akhirnya, bagi Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang sehat memerlukan konsumsi domestik yang kuat, dan konsumsi domestik yang kuat memerlukan inflasi yang terkelola. Bila inflasi terlalu tinggi dan volatil, konsumsi akan terkikis dan pertumbuhan kehilangan penyangganya. Bila inflasi stabil dalam rentang sasaran, rumah tangga memiliki dasar yang lebih kuat untuk membelanjakan pendapatannya, dunia usaha lebih berani berekspansi, dan negara memiliki ruang lebih besar untuk mengarahkan pertumbuhan ke kualitas yang lebih tinggi. Itulah sebabnya pengendalian inflasi, penguatan daya beli, dan strategi pertumbuhan tidak boleh dipisahkan; ketiganya adalah satu arsitektur kebijakan yang sama. ([IMF](#))

Glosarium

Inflasi: kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. ([Bank Indonesia](#))

Inflasi inti: komponen inflasi yang lebih mencerminkan tekanan fundamental dan cenderung lebih stabil dibanding harga pangan bergejolak atau harga yang diatur pemerintah. Pada awal 2026, BI menilai inflasi inti tetap relatif rendah dan terjaga. ([Bank Indonesia](#))

Konsumsi domestik: permintaan barang dan jasa yang berasal dari dalam negeri, terutama konsumsi rumah tangga, yang menjadi salah satu pendorong utama PDB Indonesia. ([BPS Web API](#))

Daya beli: kemampuan rumah tangga membeli barang dan jasa dengan tingkat pendapatan yang dimilikinya. Daya beli menurun bila harga naik lebih cepat daripada pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi: kenaikan output barang dan jasa suatu negara dari waktu ke waktu, biasanya diukur dengan pertumbuhan PDB riil. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Administered prices: kelompok harga yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, seperti tarif listrik atau harga tertentu yang diatur. Pada Februari 2026, komponen ini menjadi sumber utama lonjakan inflasi tahunan. ([Bank Indonesia](#))

Volatile food: kelompok harga pangan yang sangat dipengaruhi faktor musim, cuaca, dan distribusi, sehingga mudah bergejolak. Pada awal 2026, komponen ini ikut mendorong inflasi. ([Bank Indonesia](#))

Low base effect: kondisi ketika angka pertumbuhan tahunan terlihat tinggi karena basis perbandingan tahun sebelumnya sangat rendah. BI menggunakan istilah ini untuk menjelaskan lonjakan inflasi Februari 2026. ([Bank Indonesia](#))

Keyakinan konsumen: persepsi dan ekspektasi rumah tangga atas kondisi ekonomi saat ini dan ke depan. Di Indonesia, indikator ini diukur melalui Survei Konsumen BI. ([Bank Indonesia](#))

Referensi (APA 7)

Badan Pusat Statistik. (2025, 5 November). *Siaran pers Badan Pusat Statistik.*

Badan Pusat Statistik. (2026, 2 Februari). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Januari 2026 sebesar 3,55 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026, 5 Februari). *Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen.*

Badan Pusat Statistik. (2026, 1 April). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Maret 2026 sebesar 3,48 persen.*

Bank Indonesia. (2025, 6 Agustus). *Ekonomi Indonesia triwulan II 2025 tumbuh 5,12%.*

Bank Indonesia. (2025, 7 November). *Ekonomi Indonesia triwulan III 2025 tumbuh 5,04%.*

Bank Indonesia. (2025, 17 Desember). *BI-Rate tetap 4,75%: Mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas.*

Bank Indonesia. (2026). *Inflasi.*

Bank Indonesia. (2026). *Target inflasi.*

Bank Indonesia. (2026, 2 Februari). *IHK Januari 2026 mengalami deflasi.*

Bank Indonesia. (2026, 10 Februari). *Survei penjualan eceran Januari 2026.*

Bank Indonesia. (2026, 11 Februari). *Ekonomi Indonesia triwulan IV 2025 tumbuh 5,39%.*

Bank Indonesia. (2026, 9 Maret). *Survei konsumen Februari 2026: Keyakinan konsumen tetap kuat.*

Bank Indonesia. (2026, 10 Maret). *Infografis Survei Penjualan Eceran Februari 2026.*

Bank Indonesia. (2026, 12 Maret). *Analisis inflasi Februari 2026.*

Bank Indonesia. (2026, 18 Maret). *BI-Rate tetap 4,75%: Mempertahankan stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi.*

Bank Indonesia. (2026, 25 Maret). *Tinjauan Kebijakan Moneter Maret 2026.*

International Monetary Fund. (2026, 21 Januari). *IMF Executive Board concludes 2025 Article IV consultation with Indonesia.*

World Bank. (2025, 17 Desember). *Indonesia's economy maintains resilience amid global uncertainty.*

World Bank. (2026). *Indonesia macro poverty outlook.*

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 7 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69d4b1d7-91a0-839b-8cb9-b5d86c596a23>